

## BAB II

### PENGEMBANGAN SILABUS PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA

#### A. Pengembangan Silabus

##### 1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pengembangan Silabus

Secara etimologis, silabus berarti “label” atau daftar isi (*table of contents*). *The American Heritage Dictionary* mengartikan silabus sebagai *outline of a course of study* (garis-garis besar program pembelajaran).<sup>1</sup> Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Dalam pendidikan formal tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.<sup>2</sup>

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>3</sup> Silabus merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar kedalam suatu materi pokok pembelajaran, kegiatan

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran Dan Desain Sampai Implementasi*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 123.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 38.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 39.

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya *KTSP* mendefinisikan istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.<sup>4</sup> Sedangkan menurut M. Fadhillah dalam bukunya yang berjudul *implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* mengartikan silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>5</sup>

Pendapat para ahli di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa silabus adalah suatu rancangan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk pencapaian penguasaan kompetensi dasar.

Pada hakikatnya pengembangan silabus harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik
- b. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut
- c. Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu.

Landasan pengembangan silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat 2 yaitu sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 23.

<sup>5</sup> M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 135.

satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dan pasal 20 yang berbunyi perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>6</sup> Silabus digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran secara klasikal maupun individual. Oleh karena itu setiap guru harus mampu mengembangkan silabus secara mandiri. Dalam pelaksanaannya dikembangkan oleh guru. Maka guru harus diberi kewenangan dan keluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) No 22 Tahun 2006 mengatur tentang Standar Isi mencakup tentang Standar Kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran Standar Kompetensi peserta didik.<sup>7</sup> Standar Kompetensi peserta didik dalam suatu mata pelajaran dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, yakni kompetensi-kompetensi minimal yang harus dikuasai lulusan tertentu dalam hal ini adalah sekolah tingkat menengah.

Dalam peraturan pemerintah disebutkan perincian kegiatan guru yang menjadi tugas pokok dan menjadi pengakuan sebagai kinerja profesi sebagai guru kelas yaitu:

1. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan
2. Menyusun silabus pembelajaran
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>6</sup> Masnur Muslih, *Op.Cit*, hlm. 24.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2006, hlm. 3.



#### 4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam kurikulum 2013, ada salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang pendidik, yaitu silabus. Silabus merupakan suatu yang pokok dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, silabus digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.<sup>9</sup> Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.<sup>10</sup> Guru dituntut harus betul-betul cermat dalam membaca, memahami, dan menganalisis silabus yang akan diberikan kepada peserta didik. Jadi, sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru hendaknya mempelajari dan menganalisis silabus supaya apa yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sejalan dengan kompetensi yang akan dicapai dalam silabus.<sup>11</sup> Peran guru mata pelajaran dalam pengembangan silabus adalah guru harus mampu menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar. Guru juga harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan media dan metode dalam pembelajaran.

Guru adalah pengembang kurikulum yang berada dalam kedudukan yang menentukan dan strategis.<sup>12</sup> Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum disusun, pada akhirnya akan sangat bergantung pada kemampuan guru dilapangan. Efektifitas suatu kurikulum tidak akan

---

<sup>8</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 26.

<sup>9</sup> M. Fadhillah, *Op, Cit*, hlm. 135.

<sup>10</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 37.

<sup>11</sup> M. Fadhillah, *Op, Cit*, hlm. 153.

<sup>12</sup> Kunandar, *Op, Cit*, hlm. 243.

tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup> Dalam pengembangan kurikulum, bentuk silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi pada masing-masing daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Setiap guru yang mengajar mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan, wajib memiliki kompetensi pengembangan silabus. Sebab kompetensi inilah sebagai bekal seorang guru dalam membuat perencanaan proses kegiatan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Yang Disempurnakan, guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi rancana pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>14</sup> Tujuan adanya pengembangan silabus adalah seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam memahami kurikulum dan mampu menjabarkannya dalam implementasi di lapangan melalui rencana pembelajaran yang matang dan baik. Dengan pengembangan silabus yang tepat dan memerhatikan karakteristik peserta didik, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dengan memerhatikan hakekat silabus, suatu silabus minimal memuat lima komponen utama yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi standar, standar proses (kegiatan belajar-mengajar), standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk

---

<sup>13</sup>Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 15.

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 166.

pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus diluar komponen minimal.<sup>15</sup>

## 2. Isi Silabus

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau semester.

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur:

- a. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan
- b. Sasaran-sasaran mata pelajaran
- c. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik
- d. Urutan topik-topik yang diajarkan
- e. Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran
- f. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.<sup>16</sup>

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun untuk kompetensi dasar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 191.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, *Op, Cit*, hlm. 39-40.

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Op, Cit*, hlm. 24.

### 3. Prinsip Pengembangan Silabus

Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional) sebagai acuan dalam proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan silabus pembelajaran adalah:

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg: Taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f) Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sitem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.



## g) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

## h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>18</sup>

## i) Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan.<sup>19</sup>

#### 4. Tahap-tahap Pengembangan Silabus

Untuk memberi kemudahan kepada guru dalam mengembangkan silabus, perlu dipahami proses pengembangannya, baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun revisi.

## a) Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer dan internet.

## b) Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran
2. Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran
3. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK)

<sup>18</sup>Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 244-245.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Op, Cit*, hlm. 195.



4. Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya.

c) Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berskala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian.

d) Revisi

Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan.<sup>20</sup>

## 5. Langkah-langkah pengembangan silabus

Langkah-langkah pengembangan silabus meliputi:<sup>21</sup>

a. Mengisi identitas silabus

Identitas terdiri dari nama sekolah, kelas, mata pelajaran dan semester. Identitas silabus ditulis di atas matriks silabus.

b. Menuliskan kompetensi inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan, dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok tersebut itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

c. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar.

Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 206-207.

<sup>21</sup> Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Op, Cit*, hlm. 246-252.

1. Urutan berdasarkan hierarki kompetensi inti, konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan kompetensi dasar.
  2. Keterkaitan antar kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
  3. Keterkaitan kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan standar kompetensi antar mata pelajaran.
- d. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran adalah:

- 1) Potensi peserta didik.
  - 2) Relevansi materi pokok dengan kompetensi inti dan Kompetensi Dasar.
  - 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.
  - 4) Manfaat bagi siswa.
  - 5) Struktur keilmuan.
  - 6) Kedalaman dan keluasaan materi.
  - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
  - 8) Alokasi waktu.
- e. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pemilihan kegiatan pembelajaran mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan guru.
2. Mencerminkan ciri khas dalam pengembangan kemampuan mata pelajaran.

3. Disesuaikan dengan kemampuan siswa, sumber belajar, dan sarana yang tersedia.
4. Bervariasi dengan mengombinasikan kegiatan individu/perorangan, berpasangan, kelompok dan klasikal.

f. Merumuskan indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penentuan indikator diperlukan kriteria-kriteria berikut ini:

- 1) Setiap Kompetensi Dasar dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).
- 2) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan atau dobservasi. .
- 3) Berkaitan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- 4) Memerhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

g. Menentukan penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, mencakup tiga ranah (kognitif, psikomotorik dan afektif). Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus perlu memerhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran
- 4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

h. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang beragam.

i. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, narasumber, lingkungan alam, dan sebagainya.

## B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Kata “*aqidah*” dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk “*akidah*” memiliki arti keyakinan.

Kata *aqidah* dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah* menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. *Aqidah Islam (aqidah islamiyah)*, karena itu, ditautkan dengan rukun dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>22</sup>

Sedangkan *Akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>23</sup> Dalam kepustakaan, *akhlaq* diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya

---

<sup>22</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN, Kudus, 2008, hlm 3.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 24.



dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sankskerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga bisa tingkah laku negatif.<sup>24</sup>

Dari sudut keabsahan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>25</sup> Kata Akhlak, jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada Al-Khaliq yaitu Allah Swt. dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.<sup>26</sup>

Seseorang yang berakhlak mulia, melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Sebagai misi ke-Rasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan. Sehingga Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling tinggi dan terpenting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam agar

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 24-25.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 1.

<sup>26</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

mereka hidup layak, bahagia sejahtera dunia dan akhirat. Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>27</sup> Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran ialah batin seseorang. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem atau norma mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia yang menjadi kepribadian seseorang itu sendiri.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Secara umum agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku.<sup>28</sup>

Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk akhlak atau tingkah laku manusia yang beriman. Dengan kata lain, seluruh sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk akhlak manusia beriman agar dapat bertutur kata,

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 109.

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 71.

berfikir, dan berperilaku yang islami. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>29</sup>

Fungsi pengajaran bidang studi Aqidah Akhlak adalah:

- a. Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam.
- b. Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah.
- c. Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berdat kebiasaan yang baik.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah membentuk batin seseorang manusia. Membentuk batin manusia agar dapat memilih perbuatan baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci sebagaimana ajaran Rasulullah sebagaimana membawa ajaran tentang akhlak. Rasulullah memang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 420.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Op, Cit*, hlm. 174.



Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>31</sup> Tujuan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Tujuan umum

Menurut Barnawi Umary yang dikutip oleh Chabib Thoha menjelaskan bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
2. Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

b. Tujuan khusus

Adapun secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 72.



- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>32</sup>

## 2. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran pokok islam adalah meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>33</sup> Bidang studi aqidah akhlak adalah suatu bidang yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Materi pembelajaran aqidah akhlak meliputi:<sup>34</sup>

### a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah.<sup>35</sup>

### b) Akhlak terhadap makhluk

---

<sup>32</sup> Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 135.

<sup>33</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 77.

<sup>34</sup> Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 32-34.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 32.

Akhlak terhadap makhluk dibagi 2 (dua) yaitu:<sup>36</sup>

1) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi:

- a) Akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.
- b) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.
- c) Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.
- e) Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 32-34.

f) Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.<sup>37</sup>

## 2) Akhlak terhadap makhluk lain

Antara lain, sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap makhluk.<sup>38</sup>

## C. Peningkatan Pemahaman

Setiap proses belajar mengajar mengharapkan tercapainya tujuan pembelajaran, diantara tujuan pembelajaran yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita adalah seperti rumusan yang telah dikemukakan dari taksonomi Benyamin S Bloom dan D. Krathwohl (1964) yaitu tercapainya pembelajaran tiga kawasan penting yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini pemahaman diartikan sebagai “proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.” Kata memahami berarti “mengerti benar (akan), mengetahui benar” dan kata memahamkan berarti “mempelajari baik-baik supaya paham”. Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah proses, cara, perbuatan untuk mengerti dan mempelajari baik-baik supaya paham.

### 1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pemahaman

Pemahaman ini berasal dari kata ”Faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.<sup>40</sup> Disini ada pengertian

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>39</sup> Hamzah B.Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 45

<sup>40</sup> Plus A.Partanto, M. Dahlan AL-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkolo, Surabaya, 1994, hlm. 279.

tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.<sup>41</sup>

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dan menguraikan sesuatu dengan menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau pengetahuan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini pemahaman diartikan sebagai “proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.” Kata memahami berarti “mengerti benar (akan), mengetahui benar” dan kata memahamkan berarti “mempelajari baik-baik supaya paham”. Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah proses, cara, perbuatan untuk mengerti dan mempelajari baik-baik supaya paham.

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasanya pengetahuan dan ketrampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam pengaruh fungsi

---

<sup>41</sup>Muhammad .Ali., *Guru Dalam proses Belajar Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung, 1996, hlm.42.

<sup>42</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, UIN Maliki Press, Malang, 2014, hlm. 03.



kognitif dan fungsi sensori sebagai alat-alat penting untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>43</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam meningkatkan pemahaman proses belajar yang terungkap adalah: indera penglihat (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indera pendenga (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif. Selain itu, dalam beberapa ayat Al-Qur’an juga terdapat kata-kata kunci seperti *ya’qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma’un* dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur’an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan memahami ilmu pengetahuan. Dari kata kunci tersebut kegiatan belajar menurut Islam dapat berupa menelaah, menyampaikan, mencari, meneliti serta mengkaji.<sup>44</sup>

Dasar adanya peningkatan pemahaman siswa pada hakikatnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk dari adanya proses belajar. Pemahaman berarti mengerti benar

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 220.

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 99.

atau mengetahui benar. Pemahaman juga dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental dan makna filosofinya, maksud dari implikasi serta aplikasi-aplikasinya., sehingga menyebabkan siswa siswa memahami sesuatu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Tujuan peningkatan pemahaman adalah upaya adanya suatu perubahan, yaitu perubahan positif dan aktif. Perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan senantiasa merupakan penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman atau ketrampilan baru). Adapun perubahan aktif, artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses pematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

## **2. Prinsip-Prinsip Pengajaran Untuk Pemahaman**

Prinsip-prinsip pengajaran untuk pemahaman adalah:

- a) pendidik dapat mengidentifikasi ketrampilan, pengetahuan, dan prestasi penting yang ditangkap siswa.
- b) menentukan topik pengajaran yang bermanfaat.
- c) penambahan pada kurikulum yang diarahkan guru.
- d) menawarkan siswa untuk magang.
- e) semua siswa menggunakan ketrampilan berfikir.
- f) penilaian digabungkan secara alami.<sup>45</sup>

## **3. Faktor yang mempengaruhi pemahaman**

- a) komunikasi dalam pembelajaran adalah sangat diperlukan, sehingga pembelajaran tidak sekedar efektif menyampaikan pesan, tetapi juga nikmat unruk di dengar. proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan memahami apa yang disampaikan guru melalui kata-kata yang diucapkannya.

---

<sup>45</sup> Hamzah B.Uno & Masri Kuadrat, *Op,Cit*, hlm.173-174

- b) pengorganisasian bahan ajar. Semakin baik bahan-bahan ajar uraian itu terorganisasikan, maka akan semakin baik tingkat pemahaman siswaterhadap bahan-bahan tersebut.
- c) kejelasan kata. Yaitu menggunakan kata-kata yang jelas dan bermakna pasti hanya satu makna, lebih baik dari pada menggunakan kata-kata bermakna ganda. sehingga pemahaman siswa sesuai dengan maksud dengan yang diucapkan gurunya. Namun tidak boleh untuk memaksakan penggunaan kata-kata yang jelas dengan mengabaikan inti pesan.
- d) untuk mempermudah pemahaman, sebaiknya informasi diperjelas dengan contoh-contoh dua arah, arah yang dimaksud dan arah yang tidak dimaksud, atau contoh yang salah, supaya siswa memahami dengan baik maksud pesan yang disampaikan.<sup>46</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian yang penulis rujuk adalah yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya permasalahan, tema, dan kajian lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Dan penulis telah menemukan beberapa karya yang relevan diantaranya:

1. Skripsi karya Suwartini, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, yang berjudul "*Implementasi KTSP Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Negeri Sleman Kota Kabupaten Sleman Yogyakarta (Telaah Atas Metode Pembelajaran)*". Tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh deskripsi tentang implemantasi KTSP dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di tinjau dari aspek metode pembelajaran kelas VIII di MTs Negeri Sleman Kota Kabupaten Sleman Yogyakarta.

---

<sup>46</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demojratis*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 154.



Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu implementasi KTSP yang dikembangkan oleh MTs Negeri Sleman Kota Kabupaten Sleman Yogyakarta merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh stakeholder sebagai kurikulum pendidikan. Sedangkan konsep KTSP dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah perangkat silabus, struktur kurikulum yang dikembangkan oleh guru sebagai pedoman pembelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suwartini dengan peneliti adalah bahwa sama-sama meneliti tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak dan perbedaannya adalah kalau peneliti meneliti tentang pengembangan silabus dan tidak meneliti implementasi kurikulum KTSP secara menyeluruh.

2. Skripsi karya Fatimah, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008, yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem*”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta faktor pendukungnya. Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu kesiapan lembaga sekolah dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti kesiapan guru yang telah mengembangkan silabus dan membuat RPP, serta kesiapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan meskipun belum secara optimal dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti menekankan pada pengembangan silabus pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian penulis meskipun tema yang hampir sama yakni tentang pembelajaran Aqidah Akhlak. Alasannya penelitian peneliti memiliki subyek yang berbeda yakni di MTs NU Miftahul Maarif Kaliwungu Kudus dan objek yang berbeda pula yakni pengembangan silabus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak



3. Skripsi karya Anas Misbakhudin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2011, yang berjudul *“Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Pemecahannya Di Kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang Tahun Ajaran 2010/2011”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang dan untuk mengetahui tindakan dan solusi yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda Mangkang dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran. Hasil penelitian skripsi ini ditemukan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B MTs NU Nurul Huda Mangkang muncul beberapa problematika meliputi, problematika yang berhubungan dengan guru, problematika yang berhubungan dengan siswa dan problem yang berhubungan dengan sarana-prasarana. Dalam mengatasi problematika tersebut dilakukan melalui berbagai tehnik dan stategi yang sesuai dengan langkah-langkah panduannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anas Misbakhudin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang mata pelajaran aqidah akhlak dan di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti pengembangan silabus sedangkan Anas Misbakhudin pada problematika yang terdapat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan skripsi sebelumnya. Karena penelitian yang akan peneliti kaji nantinya lebih menekankan pengembangan silabus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak meliputi pelaksanaan pembelajaran, pengembangan silabus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan silabus. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang “ analisis pengembangan silabus pada mata

pelajaran Aqidah Akhlak dalam peningkatan pemahaman siswa di MTs Nu Miftahul Maarif Kaliwungu Kudus.”

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran harus mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian pada satu ranah tidak akan cukup untuk dinyatakan pembelajaran telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa harus mampu mengerti dan memahami konsep-konsep yang ada, masuk dalam hati dan teralisasi dalam bentuk sikap atau ketrampilan dalam peribadatan.

Guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran, akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Mulai dari mengembangkan silabus untuk menentukan kesesuaian antara standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, merencanakan materi, metode pembelajaran hingga evaluasi yang digunakan.

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pengembangan silabus adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (kelompok dan perorangan) serta berinteraksi edukatif antara satu denganyang lainnya. Pengembangan silabus dapat berjalan lancar dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan silabus yang berlaku serta dengan memperhatikan landasan-landasannya.